

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan wujud ekspresi pandangan dunia yang bersifat imajiner (Goldmann dalam Faruk, 2012: 71). Hal ini berarti bahwa melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menciptakan cerita, tokoh, dan alur secara imajiner, tetapi juga merefleksikan kompleksitas kehidupan sosial dan budaya masyarakat tempat ia hidup. Artinya, karya sastra secara tidak langsung menjadi cerminan dalam realitas sosial dan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, novel sebagai salah satu bentuk karya sastra fiksi memiliki daya representasi yang kuat terhadap dinamika kehidupan sosial tertentu.

Novel bukan hanya sekadar hiburan atau cerita rekaan, tetapi novel hadir sebagai hasil dari perjuangan batin pengarang terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Menurut Goldmann (Faruk, 2012: 90-91), novel menggambarkan sebuah cerita tentang pencarian nilai-nilai otentik oleh seorang tokoh utama yang problematik di tengah dunia yang terdegradasi. Hal ini menunjukkan bahwa novel berisi pergulatan pemikiran dan aspirasi pengarang yang berakar pada kondisi sosial-budaya di lingkungan sekitarnya.

Salah satu realitas sosial yang kerap dibahas dalam novel-novel lokal adalah tentang budaya Minangkabau yang unik dengan sistem matrilinealnya. Dalam Masyarakat Minangkabau, garis keturunan ditarik dari pihak ibu, di mana perempuan menempati posisi sentral di kehidupan keluarga dan adat (Amir, M.S, 2001: 1). Nilai-nilai dan peran perempuan dalam kultur ini tidak jarang menjadi isu

sentral yang sering dibahas dalam karya sastra oleh pengarang Minangkabau, salah satunya adalah A.R. Rizal dalam novel *Limpapeh*.

Novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal menjadi representasi nyata pergulatan perempuan Minangkabau dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang Bundo Kanduang—tokoh perempuan utama di rumah gadang. Cerita berpusat pada Mandeh, yang memikul beban sebagai pemimpin perempuan di kaumnya akibat berbagai dinamika keluarga. Berbagai konflik yang dialami Mandeh baik dalam rumah gadang maupun di tengah masyarakat, menjadi gambaran nyata tantangan sosial sekaligus ekspresi keresahan pengarang terhadap perubahan dalam adat Minangkabau, khususnya yang berkaitan dengan peran perempuan.

Sesuai dengan judulnya “*Limpapeh*”, tokoh Bundo Kanduang (Mandeh) sebagai tokoh utama berperan sebagai *limpapeh* di dalam rumah gadangnya. Menurut kamus bahasa Minangkabau, *limpapeh* artinya “limpapas, kupu-kupu yang sering hinggap di dinding rumah, julukan wanita Minangkabau yang berfungsi sebagai penghias dan pengokoh rumah tangga” (Gouzali Saydam, 2004: 228). Adapun dalam *Tambo Alam Minangkabau*, *limpapeh* artinya sebuah tiang utama suatu bangunan. Pada sebuah rumah gadang, *limpapeh* adalah sebuah tiang penyangga yang terletak di tengah rumah gadang dan langsung terlihat saat pertama kali naik ke rumah gadang.

Jika Bundo Kanduang diibaratkan sebagai *limpapeh*, maka Bundo Kanduang adalah perempuan utama dan pertama yang kelihatan oleh masyarakat. Kedudukan Bundo Kanduang dalam masyarakat Minangkabau sangat tinggi dan dihormati sebagaimana disebutkan dalam petatah petitih sebagai berikut:

“Limpapeh rumah nan gadang”
Tiang penyangga rumah gadang
“Tampek maniru manauladan”
Tempat meniru dan meneladani
“Ka suri tuladan kain”
Untuk suri tauladan atau panutan
“Ka cupak tuladan batuang”
Sebagai sumber kekuatan dan pegangan
“Satitiak amuah dilauikkan”
Setulus hati dipersembahkan
“Sakapa buliah digunuangkan” (Diradjo, 2018)
Segala sesuatu bisa digunakan dan dimanfaatkan

Berdasarkan pengertian tersebut, tokoh Mandeh yang diciptakan A.R. Rizal dalam novel *Limpapeh* menjadi tokoh utama yang berperan penting sebagai ‘limpapeh rumah nan gadang’.

Novel ini mengisahkan problematika kehidupan Mandeh di rumah gadangnya. Mandeh menempati posisi tertinggi di kaumnya, tetapi ia tidak memiliki keturunan perempuan. Akibatnya, garis keturunan matrilineal kaumnya pun terancam punah. Melalui novel ini, A.R. Rizal merefleksikan kehidupan Mandeh sebagai seorang Bundo Kanduang yang memiliki peran strategis dalam keluarganya. Namun, tanggung jawab besar yang diembannya membuat Mandeh kesulitan dalam menjalankan perannya secara optimal. Problematika tersebut menjadi ekspresi A.R. Rizal terhadap kondisi sosial masyarakat Minangkabau dan eksistensi perempuan Minangkabau.

Keunikan novel *Limpapeh* terletak pada kemampuannya menampilkan realitas masyarakat Minangkabau secara kritis melalui sudut pandang perempuan. Setiap konflik yang dihadirkan menjadi representasi dari masalah-masalah aktual terkait adat, budaya, serta posisi perempuan Minangkabau pada masa sekarang.

Penulis tertarik meneliti novel ini karena, selain belum pernah dikaji secara mendalam dengan pendekatan strukturalisme genetik, novel *Limpapeh*

menawarkan kekayaan makna atas refleksi hubungan antara struktur teks, pandangan dunia pengarang, dan latar sosial-budaya yang melatarbelakangi penciptaannya. Pendekatan strukturalisme genetik dipilih karena metode dalam pendekatan ini memungkinkan untuk menganalisis hubungan dialektis antara struktur novel dengan realitas sosial-budaya pengarang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam bagaimana pandangan dunia A.R. Rizal, keresahan, serta nilai-nilai yang diusungnya terefleksi melalui tokoh, konflik dan dinamika cerita dalam novel *Limpapeh*.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, pandangan dunia yang diekspresikan A.R. Rizal dalam novel *Limpapeh* membentuk kesatuan setiap unsur yang membangun novel ini membentuk suatu keutuhan yang bermakna. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mendalami bagaimana pandangan dunia A.R. Rizal terefleksi dalam novel ini, dengan menelusuri latar belakang proses penciptaan, kelompok sosial yang diwakilinya, peran perempuan Minangkabau, budaya Minangkabau, serta keresahan-keresahan yang dirasakan pengarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pandangan dunia A.R. Rizal dalam novel *Limpapeh*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pandangan dunia A.R. Rizal dalam novel *Limpapeh*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, setiap penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan keilmuan dalam kajian sastra Indonesia, khususnya dalam ranah sosiologi sastra melalui pendekatan strukturalisme genetik. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan yang bermanfaat bagi peneliti lain yang hendak mengkaji karya sastra dengan menggunakan pendekatan serupa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi masyarakat pembaca dan penikmat sastra dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan dunia pengarang A.R. Rizal dalam novel *Limpapeh*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian tentang pandangan dunia A.R. Rizal dalam novel *Limpapeh* menggunakan tinjauan strukturalisme genetik merupakan penelitian yang pertama. Namun, ada beberapa penelitian yang menjadikan novel *Limpapeh* sebagai objek penelitiannya, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yolla Ardian Sofia, Hasnul Fikri, dan Romi Isnanda (2017) dengan judul “Harta Pusaka dalam Novel *Negeri Perempuan* Karya Wisran Hadi dan Novel *Limpapeh* Karya A.R. Rizal: Kajian Intertekstual” yang dipublikasikan dalam Jurnal *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Dari

penelitian tersebut, Sofia dkk. (2017) menyimpulkan bahwa harta pusaka dalam novel *Limpapeh* terbagi menjadi dua kategori, yaitu harta pusaka tinggi yang meliputi rumah gadang, tanah, *parak*, dan sawah-ladang, serta harta pusaka rendah meliputi rumah, kalung emas, dan radio. Permasalahan yang diangkat terkait harta pusaka yang meliputi aspek kepemilikan, pewarisan, dan penjualan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Indah Pelita, Hasnul Fikri, dan Dainur Putri (2017) dengan judul “Citra Perempuan Minangkabau dalam Novel *Negeri Perempuan* Karya Wisran Hadi dan Novel *Limpapeh* Karya A.R. Rizal: Kajian Intertekstual” yang dipublikasikan dalam Jurnal *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Dari penelitian ini Pelita dkk. (2017) menyimpulkan bahwa citra perempuan Minangkabau yang digambarkan dalam novel bersifat benar, jujur, cerdas, pandai berbicara serta memiliki sifat malu. Gambaran tersebut terlihat jelas dalam novel *Limpapeh* melalui karakter Mandeh yang memilih untuk tetap tinggal dan menjaga rumah gadang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Revitra Yulia Eka Putri, Novia Juita, dan Zulfadhli (2018) dengan judul “Potret Kehidupan Bundo Kanduang di Minangkabau dalam Novel *Limpapeh* karya AR Rizal” yang dipublikasikan dalam Jurnal *Bahasa dan Sastra*. Dari penelitian ini Putri dkk. (2018) menyimpulkan bahwa dalam novel *Limpapeh* karya A.R Rizal, tokoh utama dalam novel *Limpapeh*, yaitu Mandeh atau Piah, berperan sebagai bundo kanduang. Mandeh digambarkan memiliki sifat-sifat khas bundo kanduang seperti berilmu, mendidik, memiliki rasa malu, sabar, mandiri, berprinsip, dan berjiwa besar. Namun, Mandeh juga menunjukkan sifat tidak jujur yang dimaksudkan untuk menghindari konflik dan perselisihan di antara saudara-saudaranya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Desi Siska (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Bundo Kanduang dalam Novel *Limpapeh* Karya A.R. Rizal Tinjauan Sosiologi Sastra”. Dari penelitian ini Siska (2018) menyimpulkan bahwa peran Bundo Kanduang di dalam novel *Limpapeh* sebagai berikut, *Limpapeh rumah nan gadang, Amban puruak pagangan kunci, Pusek jalo kumpalan tali, Sumarak nagari, Nan gadang basa batuah*. Selain itu, Siska juga mengidentifikasi beberapa masalah sosial yang muncul, seperti peran mamak yang menjadi sumber konflik, pengaruh urang sumando dalam keluarga istri, serta krisis keberlanjutan penerus dalam suatu kaum.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Shannia, Djokosujatno, dan Restoeningroem (2020) dengan judul “Kekhasan Penokohan Mandeh dalam Novel *Limpapeh* Karya A.R. Rizal (Sebuah Kajian Semiotika)” yang dipublikasikan dalam Jurnal *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Shannia dkk. (2021) menyimpulkan bahwa Mandeh merupakan tokoh sentral yang selalu hadir dalam setiap episode cerita, dengan sifat-sifat yang lebih menonjol dibandingkan tokoh lain. Mandeh digambarkan sebagai sosok yang teguh memegang adat, bijaksana, penyayang keluarga, pekerja keras, penuh empati, serta mampu meredakan konflik..

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Zulfitriyani, Nuruddin, dan Zainal Rafli (2022) dengan judul “Kinship in The Novel *Limpapeh* as A Post-Reformation Minangkabau Local Color Literature” yang dipublikasikan dalam Jurnal *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Zulfitriyani dkk. (2022) menyimpulkan bahwa novel *Limpapeh* menggambarkan berbagai bentuk kekerabatan khas Minangkabau, seperti hubungan suku dan sako, mamak dan kemenakan, serta bako dan anak pisang.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Widodo (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Limpapeh* Karya A.R. Rizal Tinjauan Sosiologi Sastra”. Dari penelitian tersebut, Widodo (2023) menyimpulkan bahwa novel ini mengangkat berbagai konflik sosial, termasuk perselisihan keluarga Mandeh terkait penjualan tanah pusaka, perebutan tanah kaum, serta masalah pernikahan dan adat. Konflik tersebut muncul antara Mandeh dengan saudara-saudaranya, anak, suami, dan tetangga.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Zulfitriyani, Fahrudin, dan Reno Wulan Sari (2024) dengan judul “Matrilineal Mariage System in AR Rizal’s Novel *Limpapeh*: A Literary Socio-anthtropolgy Study” yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Zulfitriyani dkk. (2024) menyimpulkan bahwa novel ini menampilkan tiga bentuk sistem perkawinan dalam adat Minangkabau, yaitu perkawinan dalam suku, luar suku, dan perkawinan adat dengan sistem pengumpulan uang. Ketiga bentuk tersebut merupakan ciri khas tradisi Minangkabau yang tetap dijaga dan dituangkan dalam karya sastra.

Selain novel *Limpapeh*, terdapat penelitian lainnya yang membahas karya-karya A.R. Rizal sebagai objek penelitiannya, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nadila Rahma Putri (2024) yang berjudul “Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Maransi* Karya A.R. Rizal: Tinjauan Antropologi Sastra”. Dalam penelitiannya, Putri (2024) menyimpulkan bahwa kehidupan masyarakat Minangkabau didasarkan pada prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* dan *alam takambang jadi guru*. Namun, saat ini banyak masyarakat Minangkabau mulai menyimpang dari adat, tradisi dan kebudayaannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Winda Yulia Karilda (2018) berjudul “Citra Datuk dalam Novel *Maransi* Karya A.R. Rizal (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Dalam penelitiannya Karilda (2018) menyimpulkan bahwa novel *Maransi* menggambarkan realitas sosial masa kini. Tokoh datuk dalam cerita tersebut digambarkan memiliki sifat negatif seperti serakah, pelit, suka berjudi, mata keranjang, dan licik. Karena perannya yang penting dalam mempengaruhi kesejahteraan kaumnya, setiap tindakan seorang datuk menjadi sorotan utama bagi anak kemenakan dan anggota kaum yang dipimpinnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wa Rahima, Haerun Ana, dan Sulfiah (2019) dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal” yang dipublikasikan dalam Jurnal *Bahasa dan Sastra*. Rahima dkk. (2019) menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam novel tersebut terbagi menjadi dua kategori: citra diri dan citra sosial. Citra diri meliputi aspek fisik dan psikologis, sedangkan citra sosial mencakup peran perempuan dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Bulan Rara Yangsen, Inriati Lewa, dan Muhammad Syafri Badaruddin (2021) dengan judul “The Shift of Character and Role of Minangkabau Women in Novel *Perempuan Batih* by A.R. Rizal” yang dipublikasikan dalam *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. Yangsen, dkk. (2021) menyimpulkan bahwa terdapat perubahan karakter dan peran perempuan Minangkabau dalam novel tersebut. Perempuan masa lalu digambarkan sebagai sosok yang menjunjung tinggi adat, setia, mandiri, terampil dalam urusan rumah tangga, dan memahami budaya lokal. Sebaliknya, perempuan masa kini ditampilkan sebagai individu yang modern namun cenderung kehilangan jati diri

dan mudah menyerah. Pergeseran ini dianalisis melalui karakterisasi tokoh perempuan dalam cerita.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Helmi Yusup, Lukman, dan Gusnawaty (2024) dengan judul “Perempuan Minang dalam Novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal” yang dipublikasikan dalam Jurnal *Cakrawala Indonesia*. Yusup dkk. (2024) menyimpulkan bahwa novel tersebut memperlihatkan dua gambaran perempuan Minangkabau: yang pertama adalah perempuan zaman dahulu yang digambarkan memegang teguh adat, penuh kasih, setia, dan mandiri; sedangkan yang kedua adalah perempuan modern yang digambarkan rapuh secara emosional dan kehilangan identitas budaya.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Arriyanti (2021) dengan judul “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal” yang dipublikasikan dalam Jurnal *Tuahtalino*. Dalam penelitiannya Arriyanti (2021) menyimpulkan bahwa dalam novel *Perempuan Batih*, bentuk marginalisasi sebagai *others* menggambarkan kondisi di mana perempuan selalu dipandang dalam posisinya yang tidak absolut. Terdapat dua bentuk marginalisasi yaitu, perbedaan pandangan posisi perempuan dan laki-laki, dan kekerasan terhadap perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan.

Ketujuh, penelitian oleh Yuli Sri Kalsum, Chairil Effendy, dan Parlindungan Nadeak (2023) dengan judul “Pandangan Hidup Perempuan Minangkabau yang Tercermin dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal” yang dipublikasikan dalam Jurnal *Khatulistiwa*. Kalsum dkk. (2023) menyimpulkan bahwa novel ini mencerminkan pandangan hidup perempuan Minangkabau, yang meliputi peran tradisional sebagai tiang rumah gadang, pemegang pusaka, dan pembimbing moral.

Selain itu, pandangan hidup ini juga menekankan kesetaraan, pengendalian diri, dan orientasi terhadap kerja serta manajemen waktu.

Kedelapan, penelitian oleh Rahmatul Laila (2018) dengan judul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Jodoh Untuk Juhana* Karya A.R. Rizal”. Dalam penelitian tersebut, Laila (2018) menyimpulkan bahwa kumpulan cerpen tersebut memuat berbagai isu sosial yang dikemas dalam bentuk kritik, seperti kritik terhadap moralitas remaja, sistem perkawinan adat Minangkabau, persoalan politik, keagamaan, serta isu-isu sosial dan ekonomi.

Kesembilan, penelitian oleh Suryani Desri (2022) dengan judul “Citra Wanita dalam Kumpulan Cerpen *Jodoh Untuk Juhana* Karya A.R. Rizal”. Dalam penelitian tersebut, Desri (2022) menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut mencakup berbagai peran, yaitu sebagai anak, adik, istri, ibu, dan tetangga.

Kesepuluh, penelitian oleh Nadyah Istiqomah (2018) dengan judul “Kumpulan Cerpen *Jodoh Untuk Juhana* Karya A.R. Rizal (Tinjauan Struktural)”. Dalam penelitian tersebut, Istiqomah (2018) menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Jodoh Untuk Juhana* yaitu Juhana, Kamila, Siti, Pak Burhan, Rudiah, Marni. Karakter tokoh tersebut umumnya memiliki sifat penyayang, keras kepala, pemberontak dan pemarah. Latar kumpulan cerpen terjadi di Sumatera Barat. Tema yang diangkat kumpulan cerpen tersebut adalah tentang perjodohan, adat dan tradisi budaya serta mistik. Adapun alur yang digunakan dalam kumpulan cerpen tersebut adalah alur maju.

Kesebelas, penelitian oleh Mariyatul Hibtiyah (2020) dengan judul “Cerminan Budaya Suku Minangkabau dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal:

Kajian Mimetik”. Dalam penelitian tersebut, Hibtiyah, (2020) menyimpulkan bahwa novel tersebut menggambarkan berbagai unsur budaya Minangkabau seperti sistem pewarisan, kekerabatan matrilineal, tradisi pernikahan, dan budaya merantau, yang semuanya mencerminkan kehidupan masyarakat Sumatera Barat.

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai karya yang dihasilkan A.R. Rizal, dapat disimpulkan bahwa hampir semua karya A.R. Rizal berlatar belakang budaya Minangkabau dan mengangkat persoalan tentang perempuan Minangkabau. Akan tetapi tidak satupun penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu penelitian tentang pandangan dunia pengarang dalam novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal: tinjauan strukturalisme genetik patut untuk dilakukan.

1.6 Landasan Teori

Teori yang dijadikan acuan dalam menganalisis novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal adalah teori strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog asal Prancis. Strukturalisme genetik dipahami sebagai pernyataan yang sah mengenai kenyataan sejauh pernyataan tersebut mencerminkan suatu tatanan kehidupan yang sistematis dan menyeluruh. Dasar dari pendekatan ini bersifat ontologis, yakni berkaitan dengan hakikat realitas itu sendiri, serta epistemologis, yaitu terkait dengan seperangkat pemikiran sistematis tentang cara memahami kenyataan tersebut (Faruk, 2012: 56).

Dalam ranah sosiologi sastra, Goldmann melihat karya sastra sebagai struktur yang memiliki keteraturan, tetapi tidak bersifat otonom seperti yang diyakini oleh strukturalisme otonom. Menurutnya, struktur dalam karya sastra selalu berhubungan dengan unsur-unsur genetik, yaitu kondisi sosial-budaya yang

melatarbelakangi penulis sebagai bagian dari kelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain, struktur sastra dibentuk oleh pengarang yang terpengaruh oleh lingkungan sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupinya. Di sisi lain, karya sastra itu sendiri juga dapat memengaruhi realitas sosial masyarakat tempatnya tumbuh. Oleh karena itu, terdapat hubungan timbal balik atau dialektika antara karya sastra dan masyarakat. Pendekatan strukturalisme genetik pun menempatkan sastra dalam kerangka sosiologis, khususnya dalam bidang sosiologi sastra (Faruk, 2012: 65).

Goldmann menegaskan bahwa karya sastra memiliki makna *structure significative*, yaitu struktur makna yang otonom dan terintegrasi dalam karya itu sendiri. Struktur ini perlu dianalisis secara mendalam karena mencerminkan pandangan dunia pengarang. Namun, pengarang diposisikan bukan individu, melainkan sebagai representasi dari suatu kelompok sosial tertentu (Teeuw, 1984: 118).

Dalam perspektif strukturalisme genetik, karya sastra dianggap sebagai fakta kemanusiaan, bukan fakta ilmiah. Fakta kemanusiaan mencakup seluruh bentuk perilaku manusia, baik verbal maupun fisik, yang dijadikan objek kajian ilmiah (Faruk, 2012: 57). Fakta ini bukan muncul secara kebetulan, melainkan muncul dari kesadaran manusia sebagai subjek aktif dalam kehidupan sosial. Fakta kemanusiaan dibedakan menjadi dua, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual merupakan hasil dari dorongan libidinal, sedangkan fakta sosial berkaitan erat dengan peristiwa historis yang berpengaruh terhadap sosial, ekonomi, maupun politik dalam masyarakat.

Tujuan yang terkandung dalam fakta-fakta kemanusiaan merefleksikan reaksi subjek baik individu maupun kolektif subjek untuk mengubah keadaan agar sesuai dengan aspirasi-aspirasi mereka. Artinya, fakta tersebut merupakan hasil usaha manusia dalam mencapai keseimbangan baru yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya (Faruk, 2012: 58).

Sebagai produk dari aktivitas subjek, fakta kemanusiaan melibatkan dua bentuk subjek utama yaitu: subjek individual dan subjek kolektif. Subjek individual merupakan subjek fakta individual (libidinal), sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (historis).

Fakta sosial seperti revolusi politik, ekonomi, dan budaya tidak diciptakan oleh individu semata, melainkan merupakan hasil dari tindakan subjek trans-individual, yaitu satu kesatuan atau kolektivitas. Subjek kolektif inilah yang mampu menghasilkan karya sastra besar, karna karya tersebut mencakup alam semesta dan hukum-hukumnya serta persoalan-persoalan yang tumbuh darinya (Faruk, 2012:63).

Adapun konsep pandangan dunia menurut Goldmann (dalam Zurmailis, 2009: 31) adalah kompleks menyeluruh dari gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menyatukan anggota suatu kelompok sosial dan membedakannya dari kelompok lain. Pandangan dunia ini bukan merupakan realitas empiris langsung, melainkan struktur konseptual yang merepresentasikan identitas suatu kelompok sosial dalam menghubungkannya dengan kelompok lain. Dengan demikian, pandangan dunia bersifat abstrak, namun diekspresikan secara karya sastra dan filsafat. Pandangan dunia bukanlah fakta objektif yang berdiri sendiri, melainkan refleksi teoritis dari kepentingan dan situasi nyata kelompok sosial tertentu.

Sebagai manifestasi dari kesadaran kolektif, pandangan dunia terbentuk melalui pengalaman sosial dan ekonomi yang dihadapi kelompok sosial tersebut. Karena pandangan dunia merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan lingkungan sekitarnya. Pandangan dunia ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan karena prosesnya melibatkan transformasi mentalitas yang lama secara perhalan dan bertahap, sehingga terciptanya mentalitas yang baru.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur atau langkah sistematis yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu objek yang telah dipilih. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ialah metode dialektika.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2012: 77–78), metode dialektika tidak mengenal titik awal yang mutlak benar, serta tidak ada persoalan yang dapat diselesaikan secara final dan tuntas. Oleh karena itu, pola pikir dalam metode ini tidak berjalan secara linear. Suatu fakta atau gagasan hanya memiliki makna ketika ditempatkan dalam keseluruhan konteksnya. Sebaliknya, keseluruhan tersebut hanya dapat dimengerti melalui pemahaman terhadap bagian-bagian atau elemen-elemen yang membentuknya.

Metode dialektika menekankan hubungan timbal balik antara struktur teks, struktur sosial, dan pandangan dunia, yang masing-masing bisa menjadi titik awal analisis. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, penerapan metode dialektika berdasarkan pendekatan Goldmann dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Langkah pertama mengidentifikasi struktur dalam novel tersebut. Selanjutnya, struktur yang telah diidentifikasi tersebut dirurunkan ke dalam bentuk-

bentuk parsial yang lebih formal. Tahap berikutnya adalah menghubungkan struktur novel tersebut dengan dengan struktur sosial yang melatarbelakangi lahirnya karya. Terakhir, dari hubungan dialektis antara struktur karya dan struktur sosialnya, dirumuskan pandangan dunia pengarang sebagai representasi menyeluruh dari karya tersebut.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2012: 79), implementasi metode dialektika melibatkan beberapa tahapan. Tahap pertama, peneliti merancang sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. Tahap kedua, model tersebut diuji dengan cara membandingkannya dengan keseluruhan karya melalui tiga aspek utama: (1) sejauh mana unit-unit yang dianalisis masuk ke dalam hipotesis keseluruhan; (2) sejauh mana ditemukan elemen-elemen dan hubungan baru yang belum tercakup dalam model awal; dan (3) frekuensi kemunculan elemen dan hubungan tersebut dalam teks setelah model diperiksa.

Berdasarkan uraian tersebut, tahapan penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Menetapkan novel *Limpapeh* karya A.R. Rizal (2016) sebagai objek Utama penelitian.
2. Menghimpun data pendukung dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan novel tersebut.
3. Membaca secara teliti *Limpapeh* sebagai objek material, lalu melakukan analisis terhadap struktur teksnya, struktur social yang melatarbelakanginya, serta merumuskan pandangan dunia yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan tahapan dalam menganalisis data dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur teks novel *Limpapeh* dengan mengidentifikasi dan menjelaskan keterkaitan antarunsurnya sebagai satu kesatuan yang utuh.
2. Mengaitkan struktur teks tersebut dengan struktur sosial masyarakat yang melahirkan novel ini.
3. Mengungkap dan merumuskan pandangan dunia yang terepresentasi dalam karya tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Struktur dan Proses Strukturasi Novel *Limpapeh*.

Bab III : Genesis Novel *Limpapeh*

Bab IV : Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Limpapeh* Karya A.R.

Rizal

Bab V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

